

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peran penting di Indonesia. Sektor pertanian sangat strategis sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak yaitu sekitar 32,12% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Namun demikian, dengan jumlah tenaga kerja yang cukup besar, ternyata sektor pertanian hanya mampu memberikan kontribusi PDB nasional sebesar 13,63% (Kementrian Pertanian, 2018).

Sub sektor hortikultura pada Tahun 2017 tetap menjadi kontributor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sub sektor hortikultura terlihat dalam kontribusinya sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penyerap tenaga kerja, serta sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, PDB sub sektor hortikultura atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 mencapai Rp. 196.132 milyar meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 4,66%, apabila dibandingkan dengan PDB Hortikultura Tahun 2016 sebesar Rp. 187.403 milyar (BPS 2017).

Salah satu sub sektor hortikultura lebih tepatnya komoditas buah-buahan yaitu buah salak. Buah salak merupakan tanaman buah asli dari Indonesia, buah ini tumbuh subur di daerah tropis. Tanaman salak berbuah sepanjang tahun dan pada umumnya tanaman dapat berbuah 2-3 kali dalam setahun. Panen raya umumnya terjadi pada bulan November sampai Januari. Daging buah salak yang masih segar akan terasa renyah,

agak lunak dan sedikit berair. Rasa dari buah salakpun bervariasi tergantung dari jenis salaknya ada yang manis, asam, sepat, dan kombinasi. (Cahyono, 2016).

Kabupaten Sleman merupakan daerah yang menjadi sentra usahatani salak, Kecamatan dengan sentra pengembangan berada di tiga kecamatan yaitu Turi, Tempel dan Pakem, terdapat berbagai jenis salak yang dibudidayakan di Kabupaten Sleman diantaranya yaitu pondoh, madu, gading, manggala, dan gula pasir dengan produksi tanaman buah paling besar adalah salak pondoh. Saat ini jenis salak yang mulai dikembangkan yaitu jenis salak madu. Salak madu mulai dikenal oleh masyarakat luas dan Kecamatan Turi merupakan daerah yang memperkenalkan salak madu kepada masyarakat umum tepatnya di Dusun Sempu (Balerante), Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Salak madu adalah salah satu kultivar salak pondoh yang rasanya manis walaupun masih muda, salak madu memiliki ciri yang berbeda dengan salak jenis lainnya. Salak madu memiliki kulit dengan sisik yang tersusun teratur membentuk garis lurus dari bagian bawah (pangkal) buah ke ujung pada salah satu sisinya. Salak madu memiliki bobot buah yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis salak pondoh ataupun salak gading. Meskipun demikian, ketebalan daging buahnya tidak begitu jauh berbeda dengan salak pondoh (Mandiri, 2010). Harga jual salak madu perkilonya cukup tinggi jika dibandingkan dengan salak jenis lainnya yaitu berkisar antara Rp. 10.000,- - Rp. 15.000,-.

Dengan berbagai kelebihan dari salak madu yang telah disebutkan sebelumnya, luas lahan usahatani salak madu masih kalah dengan luas lahan usahatani salak pondoh yang terlebih dahulu populer dibandingkan dengan salak madu. Hal ini dikarenakan salak madu mempunyai kelemahan yaitu ketahanan dari salak madu, karena salak

madu memiliki kadar air lebih tinggi dari jenis salak lainnya, maka buah yang disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama akan lebih mudah busuk. Selain itu, harga dari bibit salak madu juga tergolong mahal dapat mencapai Rp. 40.000,-Rp. 50.000,-/batang, namun cara dan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan salak madu ini hampir sama dengan salak jenis lainnya. Dengan kekurangan yang dimilikinya yaitu ketahanan dan harga bibit yang mahal namun dengan harga jual yang cukup tinggi juga akan dilakukan penelitian mengenai kelayakan usahatannya apakah usahatani salak ini layak untuk dijalankan atau tidak.

Petani salak madu di Desa Bangunkerto umumnya dalam melakukan usahatani salak madu masih menggunakan cara-cara tradisional dan hanya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman, masih sedikit petani yang melakukan perhitungan-perhitungan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama berusahatani seperti biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja, dan biaya yang lainnya serta mengetahui berapa keuntungan yang diterima dari usahatani yang dijalankan. Setelah mengetahui kepastian dari biaya dan keuntungan yang diterima, maka akan diketahui layak tidaknya usahatani salak madu ini.

Sampai saat ini penelitian mengenai salak madu masih sulit ditemukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti salak madu lebih tepatnya yaitu mengenai kelayakan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya dan benefit usahatani salak madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui kelayakan usahatani salak madu yang dilakukan petani di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

1. Penelitian dapat berfungsi sebagai bahan informasi dalam melihat dan mengevaluasi usahatani salak madu, jika layak maka usahatani terus dilanjutkan dan jika tidak harus dilakukan evaluasi.
2. Bagi petani dan masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan usahatani salak madu.
3. Bagi mahasiswa dan pihak lain, sebagai bahan untuk memperkaya kepustakaan mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usahatani komoditi tertentu.